

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sentra industri merupakan suatu wilayah dimana didalamnya terdapat pengelompokan industri-industri yang sejenis atau memiliki kaitan erat diantara industri tersebut. Wilayah Bandung memiliki tujuh kawasan sentra industri yang berpotensi menjadi pusat bisnis sekaligus tempat wisata industri berkelas internasional di masa yang akan datang (sentraindustribandung.com). Ketujuh sentra industri tersebut adalah:

1. Sentra Industri Sepatu Cibaduyut yang mempunyai keunggulan dalam pembuatan sepatu dengan teknik *hand made* yang harus tetap dipertahankan.
2. Sentra Industri Rajut Binong Jati dengan capaian omzet rata-rata/hari 600 – 800 juta rupiah.
3. Sentra Kaos dan Sablon Suci dengan jangkauan pasar yang luas dan dikenal diseluruh kota di Indonesia.
4. Sentra Perdagangan Jeans Cihampelas yang terkenal dengan model-modelnya yang selalu *up to date*.
5. Sentra Tekstil dan Produk Tekstil Cigondewah yang memiliki daya tarik pada harga jualnya yang relatif murah.
6. Sentra Tahu dan Tempe Cibuntu yang memiliki rasa yang khas dan berbeda dengan tahu dari daerah-daerah lain.
7. Sentra Boneka Sukamulya yang mempunyai keunggulan kualitas dan harga yang bersaing.

Sentra industri jeans Cihampelas adalah salah satu dari tujuh sentra industri potensial yang ada di Bandung. Sentra industri jeans Cihampelas terletak di jalan Cihampelas, kelurahan Cipaganti, kecamatan Coblong, Bandung. Fokus utama sentra industri ini adalah memproduksi dan menjual produk-produk jeans yang cukup terkenal selalu mengikuti

perkembangan zaman. Jalan Cihampelas sendiri secara geografis terletak di sebelah selatan persimpangan jalan Setiabudi dengan jalan Ciumbuleuit dan di sebelah utara persimpangan jalan Pajajaran dengan jalan Cicendo. Hampir di sepanjang jalan Cihampelas, berdiri bangunan pertokoan yang menjual aneka produk jeans. Toko-toko di Cihampelas memberi nama toko dengan nama tokoh *superhero* dan biasanya terdapat patung *superhero* berukuran besar untuk menyesuaikan dengan nama toko tersebut. Foto toko – toko tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1
Pertokoan di Jalan Cihampelas

Toko – toko di wilayah Cihampelas memiliki omzet variatif tergantung dari jenis usaha dan skala usaha yang dijalankan. Data – data yang berkaitan dengan Sentra industri jeans Cihampelas dirilis pada tahun 2012 (Sentraindustribandung.com). Data –data tersebut tertera pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Data Sentra Industri Jeans Cihampelas Tahun 2012

Jenis Usaha	Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Omzet/Hari
Toko Jeans	27	179	Rp 112.080.000,-
Factory Outlet	4	63	Rp 21.000.000,-
Distro	18	64	Rp 62.800.000,-
Lain – lain	10	46	Rp 31.700.000,-
Jumlah	59	352	Rp 227.580.000,-

Sumber: *sentraindustribandung.com (2013)*

Tabel 1.1 di atas menunjukkan jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja dan jumlah omzet/hari Sentra industri UKM jeans Cihampelas pada tahun 2012 berdasarkan jenis usaha utama yang terdapat di sentra industri tersebut. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa total omzet/hari pada Sentra industri UKM jeans Cihampelas mencapai Rp 227.580.000,-. Dengan jumlah unit usaha berjumlah 59 unit, artinya masing – masing unit usaha rata – rata mampu mencapai omzet sebesar Rp 3.857.288,-/hari.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2015, Program Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai diberlakukan. Program MEA ini diarahkan kepada pengintegrasian ekonomi kawasan ASEAN dengan mengurangi biaya transaksi perdagangan, memperbaiki fasilitas perdagangan dan bisnis, serta meningkatkan daya saing sektor UMKM. Di dalam MEA ini terdapat arus bebas lalu lintas barang, jasa, investasi, dan modal serta kebebasan pergerakan pelaku usaha dan tenaga kerja. Untuk mengantisipasi arus bebas tersebut, UMKM di Indonesia perlu meningkatkan kinerja, kreativitas dan

produktivitasnya sehingga mampu bersaing dengan usaha – usaha dari negara lain yang masuk ke Indonesia dengan bebas.

Saat ini, proses bisnis suatu organisasi mengalami perubahan dari bisnis yang berbasis produksi menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge – based business*). Dampak dari perubahan bisnis tersebut salah satunya adalah perubahan perhitungan aset perusahaan yang saat ini mulai berfokus pada aset tak berwujud, di mana salah satu aset tak berwujud perusahaan adalah *Intellectual Capital* (IC) (Ngugi, 2013). Fokus pada penghitungan dan pengelolaan IC ini mendorong Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk dapat menerapkan efisiensi dalam memanfaatkan pengetahuan yang ada dan melakukan peningkatan inovasi, karena hal ini dianggap mampu mendukung *competitive advantage* UMKM (Astuti dan Kusumawijaya, 2012).

UMKM di Indonesia saat ini terus mengalami perkembangan dalam beberapa aspek. Perkembangan UMKM pada peridoe 2011-2012 tertera pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2
Perkembangan Data UMKM Tahun 2011-2012

Indikator	Satuan	2011	2012
Unit Usaha	Unit	55.206.444	56.534.592
Usaha Mikro (UMi)	Unit	54.559.969.	55.856.176
Usaha Kecil (UK)	Unit	602.195	629.418
Usaha Menengah (UM)	Unit	44.280	48.997
Tenaga Kerja	Orang	101.722.458	107.657.509
Usaha Mikro (UMi)	Orang	94.957.797	99.859.517
Usaha Kecil (UK)	Orang	3.919.992	4.535.970
Usaha Menengah (UM)	Orang	2.844.669	3.262.023
PDB adh Berlaku	Rp Milyar	4.321.830,0	4.869.568,1

Usaha Mikro (UMi)	Rp Milyar	2.579.388,4	2.951.120,6
Usaha Kecil (UK)	Rp Milyar	740.271,3	798.122,2
Usaha Menengah (UM)	Rp Milyar	1.002.170,3	1.120.325,3
PDB adh Konstan	Rp Milyar	1.369.326,0	1.451.460,2
Usaha Mikro (UMi)	Rp Milyar	761.228,8	790.825,6
Usaha Kecil (UK)	Rp Milyar	261.315,8	294.260,7
Usaha Menengah (UM)	Rp Milyar	346.781,4	366.373,9

Sumber: *Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2013)*

Tabel 1.2 Menunjukkan perkembangan UMKM di Indonesia pada tahun 2011 dan 2012 dilihat dari segi jumlah unit usaha, tenaga kerja dan Produk Domestik regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Dalam tabel tersebut, unit usaha mikro, kecil dan menengah pada tahun 2012 berjumlah 56.534.592 unit yang artinya jumlah ini meningkat 2,41% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 55.206.444 unit. Pada tahun 2012 UMKM di Indonesia mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 107.657.509 jiwa atau lebih banyak 5,83% dari tahun 2011 yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 101.722.458 jiwa. Dari segi PDRB, UMKM pada tahun 2012 mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 4.869.568,1 (Milyar) yang artinya mengalami peningkatan sebesar 12,67% dari tahun sebelumnya. Untuk PDRB atas dasar harga konstan, UMKM pada tahun 2012 mampu memberikan kontribusi sebanyak Rp. 1.451.460,2 (Milyar), atau mengalami peningkatan sebanyak 6% dari tahun 2011.

Untuk memperkuat daya saing dan mendukung proses inovasi, UMKM perlu belajar dari *best-practices* atau bertukar pengalaman dengan perusahaan yang beroperasi dalam cabang yang sama (Mertins dan Will, 2007). Kinerja dan daya saing UMKM ini tergantung pada kemampuan UMKM mempelajari proses pengetahuan yang menjelaskan kesuksesan

bisnis (Siqueira *et al.*, 2012).UMKM harus lebih fokus pada peningkatan kinerja IC perusahaan mereka, dengan fokus khusus pada komponen IC yang menjadi pendorong utama penciptaan nilai dalam industri mereka. Peran kinerja IC secara keseluruhan dalam memprediksi kinerja keuangan perusahaan telah meningkat. Salah satu alasan yang mungkin meningkatkan peran IC dalam memprediksi kinerja keuangan ialah adanya kendala keuangan yang memaksa UMKM untuk mencari sumber-sumber internal untuk meningkatkan efisiensi (Holiienka dan Pilková, 2014).

Semua perusahaan, khususnya UMKM bersaing untuk menjadi yang terdepan dalam era persaingan. Oleh karena itu, setiap UMKM dituntut untuk memiliki daya saing yang tinggi, sehingga harus mulai memperbaiki diri. Pengelolaan IC dapat membentuk sumber daya UMKM yang unik yang sulit untuk ditiru, serta dapat berkembang secara terus menerus dan berkelanjutan. UMKM pun akan mampu mencapai dan mempengaruhi kinerja keuangan yang lebih baik dan mencerminkan daya saing yang meningkat pula. IC tidak hanya memiliki dampak positif pada kinerja keuangan saat ini saja, tetapi juga menunjukkan kinerja keuangan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa IC mempunyai peran yang strategis bagi UMKM (Widiastuti dan Sulistyandari, 2013). IC merupakan bahan utama dalam pertumbuhan UMKM untuk menghasilkan inovasi dan kreativitas baik di negara maju dan ataupun di negara berkembang. IC dapat digunakan untuk memobilisasi, merakit, dan mengelola semua sumber daya tidak berwujud dalam rangka meningkatkan pertumbuhan UMKM (Ngugi, 2013). IC, manajemen keanggotaan dan partisipasi anggota secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap keunggulan bersaing (Gemina *et al.*, 2013). *Human capital*, *Customer capital*, dan *Structural capital* memiliki hubungan positif dengan kinerja UMKM baik secara terpisah atau secara bersamaan sebagai IC (Khaliq *et al.*, 2011).

Di bawah ini adalah Tabel 1.3. yang menjelaskan data pangsa/persentase UMKM dalam beberapa aspek pada periode 2011-2012

Tabel 1.3
Data Pangsa UMKM Tahun 2011-2012

Indikator	Satuan	2011	2012
Unit Usaha	(%)	99,99	99,99
Usaha Mikro (UMi)	(%)	98,82	98,79
Usaha Kecil (UK)	(%)	1,09	1,11
Usaha Menengah (UM)	(%)	0,08	0,09
Tenaga Kerja	(%)	97,24	97,16
Usaha Mikro (UMi)	(%)	90,77	90,12
Usaha Kecil (UK)	(%)	3,75	4,09
Usaha Menengah (UM)	(%)	2,72	2,94
PDB adh Berlaku	(%)	58,05	59,08
Usaha Mikro (UMi)	(%)	34,64	35,81
Usaha Kecil (UK)	(%)	9,94	9,68
Usaha Menengah (UM)	(%)	13,46	13,59
PDB adh Konstan	(%)	57,60	57,48
Usaha Mikro (UMi)	(%)	32,02	31,32
Usaha Kecil (UK)	(%)	10,99	11,65
Usaha Menengah (UM)	(%)	14,59	14,51

Sumber: *Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2013)*

Data dari Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2011 dan 2012 sebanyak 99,99% unit usaha yang berdiri di Indonesia merupakan Unit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan sisanya merupakan Unit Usaha Besar (UB). UMKM mampu menyerap sekitar 97% tenaga kerja yang tersedia di Indonesia pada dua tahun tersebut. Kontribusi UMKM terhadap PDRB juga terbilang besar, di mana pada tahun 2011 kontribusi UMKM terhadap PDRB adh berlaku adalah sebesar 58,05% dan kontribusi

terhadap PDRB adh konstan adalah sebesar 57,60%. Pada tahun 2012 kontribusi UMKM terhadap PDRB adh berlaku adalah sebesar 59,08% dan kontribusi terhadap PDRB adh konstan adalah sebesar 57,48%.

Peran UMKM sangat besar dalam menciptakan dan menyerap lapangan kerja yang selanjutnya memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional. Oleh karena itu manajemen pengetahuan seharusnya mulai menjadi perhatian penting bagi UMKM dalam mengelola usahanya. Objek terbesar dari suatu proses pengetahuan adalah inovasi yang selanjutnya akan memberikan keunggulan kompetitif bagi UMKM (Widianingsih, 2013). UMKM dilihat sebagai pendorong kegiatan ekonomi dalam negara. Hal ini telah banyak diteliti dan diterima dalam banyak negara berkembang. UMKM sangat penting bagi pembangunan ekonomi negara dan untuk keberlanjutan pertumbuhan bisnis (Henry dan Watkins, 2013).

Pendekatan nasional yang berbeda pada pengelolaan IC telah dikembangkan dan diuji, tetapi belum ada standar Eropa secara luas mengenai pengukuran dan pengelolaan IC sehingga melatarbelakangi munculnya proyek IC di Jerman dan Eropa (Mertins *et al.*, 2009). Pengukuran non keuangan dianggap lebih signifikan baik secara internal dan eksternal dalam beberapa aspek seperti perumusan dan penerapan strategi, sistem kompensasi dan komunikasi dengan *stakeholders* eksternal. (Hermawan, 2010).

1. Perumusan Strategi

Pengukuran non keuangan dapat mengurai dan mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk IC dalam kaitannya dengan strategi perusahaan seperti jumlah pelanggan, jumlah keluhan dan kritik pelanggan yang tercatat, jumlah *software* yang dioperasikan, cara transfer informasi antar level dalam organisasi, dan lain sebagainya. Dengan pengukuran non keuangan, perusahaan akan dapat mengetahui kompetensi, sumber daya, dapat membangun identitas perusahaan, membangun kerangka strateginya.

2. Pelaksanaan dan Penilaian Strategi

pengukuran non keuangan berdampak pada perilaku manajerial dan tindakan yang pada gilirannya akan mendorong pelaksanaan dan penilaian strategi. Selain itu penilaian-penilaian strategi tidak lagi bersumber dari data-data keuangan tetapi sudah lebih kompleks misalnya kepuasan pelanggan, kepuasan kerja karyawan, inovasi dan budaya perusahaan.

3. Kompensasi

Pengukuran non keuangan lebih direkomendasikan daripada pengukuran keuangan dalam sistem kompensasi. Sebagian besar perusahaan menyadari bahwa mengandalkan sepenuhnya pada pengukuran keuangan dapat mendorong pemikiran jangka pendek, hal ini dikarenakan pengukuran keuangan hanya menggunakan data historis, terlalu melihat ke belakang (*backward-looking*), dan memberikan pertimbangan kurang tepat dalam pengembangan aset tak berwujud seperti kapabilitas karyawan dan kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, disarankan agar pengukuran keuangan dilengkapi atau bahkan diganti dengan pengukuran non keuangan, dimana lebih informatif terkait dengan karyawan dan dapat mengembangkan ide-ide tentang kompensasi.

4. Relasi dengan Stakeholders Eksternal

Untuk Mengukur hubungan dengan pihak – pihak luar yang berkaitan dengan organisasi, akan lebih baik menggunakan pengukuran keuangan dalam mengidentifikasi hubungan organisasi dengan pelanggan, lembaga dan instansi pemerintah, masyarakat sekitar, dan lain sebagainya.

Pada sentra Industri UMKM Jeans Cihampelas yang merupakan salah satu sentra industri potensial di Bandung masih ditemukan beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan yang ditemui di antaranya adalah struktur organisasi yang belum jelas dan belum sempurna sehingga memungkinkan terjadinya intervensi peran pada beberapa jabatan. Pertumbuhan pendapatan yang sudah stagnan juga menjadi salah satu permasalahan di sentra industri UMKM Jeans Cihampelas (Daniel Roat, Kepala Toko *Spiderman*, 2015). Adanya permasalahan – permasalahan

tersebut semakin mempertegas bahwa pengelolaan IC perlu diterapkan agar terjadi proses evaluasi dan perbaikan pada sentra industri UMKM Jeans Cihampelas.

Penjabaran – Penjabaran di atas memunculkan ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang pengelolaan IC di sektor industri dengan skala mikro, kecil dan menengah, khususnya pada sentra industri UMKM jeans Cihampelas serta melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi *Intellectual Capital* (IC) pada Sentra Industri Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Jeans Cihampelas Bandung”.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, hal – hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *Intellectual Capital* (IC) pada Sentra Industri UMKM Jeans Cihampelas Bandung?
2. Bagaimanakah posisi komponen *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Relational Capital* (RC) pada Sentra Industri UMKM Jeans Cihampelas Bandung?
3. Bagaimanakah perumusan strategi IC yang akan diterapkan pada UMKM?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data dan informasi untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui *Intellectual Capital* (IC) pada Sentra Industri UMKM Jeans Cihampelas Bandung.
2. Mengetahui posisi komponen *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Relational Capital* (RC) pada Sentra Industri UMKM Jeans Cihampelas Bandung.
3. Mengetahui perumusan strategi IC yang akan diterapkan pada UMKM.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Menambah pengetahuan secara teoritis mengenai *Intellectual Capital*(IC) pada Sentra Industri UMKM Jeans Cihampelas Bandung.

1.5.2. Aspek Praktis

Hasil penelitian mengenai *Intellectual Capital* (IC) pada Sentra Industri UMKM Jeans Cihampelas Bandung dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Perdagangan Bandung untuk meningkatkan serta mengelola IC di UKM dalam rangka menyambut *Asean Economic Community* (AEC) 2015.

1.6. Sistematika Penulisan

Suatu sistematika penulisan yang berisi informasi tentang pembahasan tiap bab disusun agar mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini mengemukakan tentang hasil kajian kepustakaan yang berkaitan dengan topik dan variabel penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang mampu menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan hasil penelitian tersebut.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan penulis terhadap masalah yang terjadi dalam penelitian.